



---

**Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat**

**Ni Kadek Suartini**

SD Negeri 2 Seraya Barat

nikadeksuartini@gmail.com

---

*Abstract*

*This classroom action research aims to: Improve student learning outcomes after the implementation of the STAD type cooperative learning model in students of class V SD Negeri 2 Seraya Barat academic year 2016/2017. Especially in the material properties of light. This research was conducted by class action research method with cooperative learning model or cooperative learning type STAD (Student Teams Achievement Divisions) conducted in students of class V SD Negeri 2 Seraya Barat with the number of students 17 students in science subjects. This research was conducted in two cycles. The research instrument uses a test method to analyze student learning outcomes for the given learning model. Based on the results of preliminary observations compared to the tests carried out in Cycle I and Cycle II obtained the average student learning outcomes that have increased. It can be explained that student learning outcomes from the initial pre-cycle / test is still low because it is still below the KKM with a 57 grade average. After the cooperative learning model or cooperative learning type STAD (Student Teams Achievement Divisions) is applied, in the first cycle the class average experiences the increase becomes 64, and the second cycle reaches 84. The classical completeness automatically increases. Then it*

Diterima : 05 Pebruari 2019

Direvisi : 22 Pebruari 2019

Diterbitkan : 28 Pebruari 2019

Kata Kunci :

*Model Pembelajaran Tipe STAD, Hasil Belajar.*

*can be concluded that the implementation of the cooperative learning model or cooperative learning type STAD (Student Teams Achievement Division) was successfully applied to science learning in students of class V SD Negeri 2 Seraya Barat.*

## **Pendahulun**

Pendidikan diakui dan terbukti memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun serta mengembangkan insan yang cerdas, kompetitif, kreatif, berdaya saing dan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, merekomendasikan urgensi inovasi praktek pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Salah satu inovasi yang dimaksud adalah dalam proses pembelajaran yang mesti menyangkut; (1) inovasi yang bertumpu pada upaya pembelajaran peserta didik secara penuh, baik secara intelektual maupun emosional, (2) mengembangkan semua potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan diri dan lingkungannya, dan (3) mengaktualisasikan kemampuan pembelajaran tingkat tinggi untuk dapat menguasai IPTEK, agar mampu berpartisipasi aktif dalam mengatasi berbagai persoalan yang timbul ditengah masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar. Serta hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka tertentu. Salah satu hal yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran adalah penerapan metode dan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan metode ceramah, penugasan dan diskusi dengan media yang tersedia di kelas tidak serta-merta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di kelas V SDN 2 Seraya Barat.

Dalam proses belajar mengajar IPA di kelas V semester II tahun ajaran 2016/2017 mengalami masalah dalam belajar yang berakibat pada rendahnya hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Nilai rata-rata siswa baru mencapai 57 ketuntasan belajarnya hanya 41%. Nilai ini tentu sangat jauh di bawah KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan di sekolah ini, yaitu 65. Selain hasil belajar yang rendah, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran juga masih rendah. Siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan. Sedangkan faktor eksternal (yang bersumber dari luar siswa) seperti metode pengajaran, materi IPA itu sendiri serta lingkungan sosial.

Mengingat model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif serta adanya penilaian dalam bentuk kuis yang akan memberikan penghargaan pada individu maupun kelompok secara seimbang. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multicultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan individu baik yang menyangkut perbedaan kecerdasan, sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Melalui model pembelajaran kooperatif ini, siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap keaktifan, serta keterampilan sosial dan keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran kooperatif menekankan bagaimana dalam proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen, terjadi saling kerjasama antara yang satu dengan lain, bisa saling bertukar pikiran, berbagi tanggungjawab, bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam penelitian ini dibatasi pada materi Sifat Cahaya pada mata pelajaran IPA kelas V SD Semester II. Dengan demikian maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul penelitian : “Penerapan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat Semester Genap Tahun ajaran 2016/2017” Melalui implementasi model pembelajaran STAD ini, diharapkan nantinya dapat memacu tumbuhnya semangat belajar siswa, saling membantu dan memotivasi antar siswa, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Salah satu spesies teknik dari model belajar kooperatif adalah *Student Team Achievement Division* selanjutnya disingkat STAD dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru pada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, tiap kelompok harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang

dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau berdiskusi. Secara individual, tiap minggu dan tiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu di skor dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Dalam metode ini, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru mengajukan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Seluruh siswa dikenai kuis tentang materi pelajaran.

Saat berkelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Metode inipun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud. Penerapan metode ini menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif, keterpaduan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan nilai pada suatu kegiatan belajar mengajar yang konsisten. Setelah menyajikan program tersebut dalam satu kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok studi secara kooperatif. Kegiatan belajar mengajar ini diterapkan dengan metode STAD yang dipandang sebagai suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif, khususnya pada pokok bahasan membaca pemahaman.

Dengan memahami dan mengetahui model pembelajaran *cooperative learning* model STAD ini, guru akan dapat merubah paradigma mengajar dari konvensional kepada model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Secara metodik, teknik STAD memiliki kekhasan dibandingkan dengan teknik lainnya dalam model kooperatif. Pelaksanaan *cooperative learning* harus diiringi pembekalan ketrampilan melakukan kerjasama seperti berani bicara dan mengemukakan pendapat, bertanya, menghargai pendapat teman, memberi semangat pada teman untuk berbicara, tidak mendominasi pembicaraan kelompok, punya kemampuan argumentasi dan keterampilan yang dapat menunjang suksesnya strategi *cooperative learning*. Sedangkan untuk sistem pendekatan yang digunakan STAD dengan alasan lebih mudah diterapkan pada guru yang belum biasa menggunakan *cooperative learning* sehingga pada nantinya guru akan mengembangkan sistem pendekatan yang lainnya. Model *cooperative learning* sistem STAD merupakan salah satu tipe *cooperative learning* yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi,

saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dua orang atau lebih individu saling tergantung sama lain untuk meraih satu penghargaan bersama. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, dan siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok. Menurut Slavin (1995). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan untuk mencapai antara lain hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman/perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama, dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga akhirnya diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi peluang banyak pada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak langsung pada subjek didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi dirinya.

Belajar sebagai proses dengan berbagai faktor yang mendukung tingkat keberhasilannya, dengan unsur dan ciri-ciri tertentu. Hasil dari perubahan akibat belajar tersebut kemudian dinamakan sebagai hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan "prestasi belajar diartikan sebagai hasil pengukuran serta dinyatakan dalam bentuk angka ( skor ) yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Koyan, 2007:12). "Hasil belajar sebagai hasil "pencapaian tujuan belajar yang dicapai seseorang yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/ nilai nilai (Sardiman, 2007:28). Hasil belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi yang dimaksud adalah : 1) penguasaan kognitif adalah kemampuan intelektual yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Afektif meliputi sikap, minat, emosi, dan apresiasi. Sedangkan 3) psikomotor adalah reaksi fisik seperti yang ditampakkan pada waktu melakukan kegiatan yang memerlukan kegiatan otot.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Rakhmawati dengan judul Upaya Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Binangun 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang

Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa tentang mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang dan menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana melalui penggunaan model STAD. Table peningkatan hasil belajar siswa Pra Siklus Siklus I Siklus II Skor rata-rata 62,75 73 76 Skor Maksimal 80 88 90 Skor Minimal 45 52 50 Ketuntasan 45% 80% 90% .

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagaimana model pembelajaran kooperatif pada umumnya merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Sesuai dengan model pembelajaran kooperatif pada umumnya model kooperatif tipe STAD muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Dengan semua paparan di atas, dapat disampaikan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : Dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) akan dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga tercapainya tujuan perbaikan. Setiap siklus dirancang dalam 2 kali pertemuan dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Adapun lokasi penelitian yang akan digunakan adalah di SD Negeri 2 Seraya Barat, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat Tahun Pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Yang menjadi objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 setelah diterapkan model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran IPA.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, yaitu dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Setiap siklus memerlukan 3 kali pertemuan. Karena Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Jadwal pelaksanaan tindakan per siklus yaitu:

Siklus I : Tanggal 6, 7, 13 Pebruari 2017

Siklus II : Tanggal 14, 20, dan 21 Pebruari 2017

Data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan tes. Menurut Ridwan ( 2006: 37) dalam [imankoekoeh.blogspot.com](http://imankoekoeh.blogspot.com), tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan/latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan instrumen berupa tes hasil belajar.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dan untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian maka peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif model STAD (Student Teams Achievement Division). Adapun instrumen yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat adalah tes tertulis. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan seperangkat tes yang berupa soal uraian sebanyak 5 soal. Tes tertulis ini dilakukan setiap akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan penguasaan materi yang telah disampaikan melalui ketuntasan belajar setiap individu dan ketuntasan klasikal.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2010: 8), Analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu cara pengolahan data dengan cara menyusun sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Untuk menentukan hasil belajar siswa dilakukan evaluasi hasil belajar yang berupa skor mentah kemudian diolah agar menjadi nilai akhir. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika :

1. Nilai rata-rata dalam pembelajaran IPA telah mencapai minimal 65.
2. Ketuntasan klasikal minimal 70% atau lebih dari seluruh siswa.

Rancangan penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, sampai tercapai tujuan. Secara garis besar Arikunto memaparkan bahwa terdapat empat tahapan dalam siklus penelitian tindakan kelas yang lazim digunakan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan, pelaksanaan, tahapan pengamatan, dan tahapan refleksi.

(Arikunto, 2008:20). Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada bagan siklus yang di adaptasi dari rancangan PTK model Kurt Lewin.

Sebelum melaksanakan penelitian, dilaksanakan refleksi awal/observasi awal terlebih dahulu. Refleksi awal dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari informasi untuk mengenali kondisi awal guna mendapatkan masalah yang tepat, merumuskan masalah dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan.

## **Pembahasan**

Dalam Pelaksanaan siklus I guru mempersiapkan rencana pembelajaran IPA, mempersiapkan alat dan bahan demonstrasi, memastikan alat dan bahan dalam posisi aman. Tunjukkan langkah-langkah demonstrasi, mengatur posisi tempat duduk siswa, memperlihatkan benda-benda konkrit yang masih utuh. Siswa secara berkelompok melakukan proses demonstrasi dalam kelompok. Setelah pelaksanaan pembelajaran sesuai tahapan penelitian langkah berikutnya adalah mengadakan evaluasi pembelajaran.

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata kelas 57 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPA pada materi Sifat-sifat Cahaya masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini adalah 65. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Akhirnya Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 64. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar pada siklus I baru mencapai 65%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti

mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 84 dengan ketuntasan belajar 100%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa diatas, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajara tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat, Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar siswa yang telah meningkat dari repleksi awal, siklus I dan siklus II. Data yang dianalisis dapat dijabarkan sebagai berikut, pada pra siklus, rata-rata hasil belajar sebesar 57, siklus I mencapai 64 artinya rata-rata siswa pada pra siklus sampai siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 7.

Walaupun sudah terjadi peningkatan namun hasil belajar yang dicapai pada siklus I ini ternyata belum sesuai dengan harapan dari peneliti. Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa, daya serap dan ketuntasan belajar belum mencapai tuntutan kurikulum yaitu nilai rata-rata kelas minimal 65 dan ketuntasan belajar 70%. Jadi tindakan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan.

Karena hasil tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, peneliti bersama guru mendiskusikan kendala-kendala yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil refleksi pada siklus I, ada beberapa kendala yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Adapun kendala-kendala yang dimaksud adalah: (1) pada siklus I siswa banyak kurang aktif berdiskusi dalam kelompok, masih ada siswa yang diam saja tanpa mau aktif dalam kelompoknya, (2) siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak mau membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dan sebaliknya siswa yang belum bisa mengerjakan soal merasa enggan untuk bertanya pada temannya yang lebih mampu mengerjakan soal tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, (3) dalam menjawab pertanyaan guru maupun dalam mengerjakan soal didominasi oleh siswa yang pandai. Hal ini disebabkan banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan kekurangan atau kendala pada siklus I maka guru kelas V mengupayakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi sehingga perlu dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut : (1) guru menekankan kepada siswa agar lebih teliti aktif dalam kelompok dan guru memberikan pekerjaan rumah sebagai latihan di rumah., (2) guru menyuruh siswa yang lebih mampu untuk membantu temannya yang kurang mampu dan guru

juga mengadakan bimbingan yang lebih intensif ke setiap bangku. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang mengalami kesulitan akan dapat langsung menanyakan kepada guru, (3) guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab. Pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan pada siklus I, namun diadakan penyempurnaan berdasarkan kekurangan yang dihadapi pada siklus I.

Penyempurnaan pelaksanaan tindakan, ternyata berdampak pada peningkatan peningkatan hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa pada siklus II diketahui skor rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) = 84, serta ketuntasan belajar (KB) = 100%. Jika dibandingkan dengan rata-rata kelas pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 20. Sedangkan ketuntasan belajar meningkat sebesar 35% dari 65% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Dari kondisi di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kelas dan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II sudah memenuhi tuntutan kurikulum atau kriteria keberhasilan dari penelitian ini. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Dari wawancara yang dilakukan guru kelas V dengan siswa yang menjadi subyek penelitian diperoleh tanggapan positif tentang pembelajaran yang diterapkan. Siswa berharap pembelajaran seperti ini terus ditumbuh kembangkan dari hasil yang diperoleh, maka secara seluruh kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah terpenuhi. Sehingga dalam pembelajaran sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran tipe STAD kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat tahun pelajaran 2016/2017 ini dihentikan sampai siklus II.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dalam pembahasan, maka dalam penerapan model pembelajaran *Cooperaif Learning* tipe STAD di kelas V ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperaif Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievemnt Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat pada pembelajaran IPA, dengan peningkatan rata-rata kelas sebanyak 20 dari siklus I ke siklus II dan ketuntasan belajar meningkat 35% dari siklus I ke siklus II

## **Daftar Pustaka**

- Agung, A.A.Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Ahira. 2009. [http://www.imbranbuhe.wordpress.com/cara menulis abstrak yang baik dan benar/](http://www.imbranbuhe.wordpress.com/cara-menulis-abstrak-yang-baik-dan-benar/), diakses tanggal 5 Maret 2014)

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2006, Standar Kompetensi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam tahun 2006, Jakarta, Depdiknas
- Hopkins. 1993. [http://www.nayyanrises.wordpress.com/siklus\\_perbaikan\\_pembelajaran/](http://www.nayyanrises.wordpress.com/siklus_perbaikan_pembelajaran/) (diakses tanggal 5 Januari 2014)
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Rakhmawati. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V*
- Ridwan. 2006. [http://www.imankoekoeh.blogspot.com/instrumen\\_pengumpulan\\_data/](http://www.imankoekoeh.blogspot.com/instrumen_pengumpulan_data/) (diakses tanggal 23 Desember 2013)
- Saha, Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Penjumlahan Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD Bontomaranmu
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktek)*. Bandung: Nusa Media.
- Suastra, I.W. 2009. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja.
- Tim PLPG PGSD. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tim PLPG PGSD. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (Konsep Dasar dan Implementasinya)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- [www.m-edukasi.web.id/format](http://www.m-edukasi.web.id/format) pengaturan Margin Karya Tulis (diakses Januari 2016)
- Rakhmawati. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Binangun 01 Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012)*.